

UPAYA MENINGKATKAN PEMBELAJARAN TAJWID TENTANG HUKUM BACAAN MAD DI DKM MUJAHIDDIN KP. DESA BUNGBULANG KECAMATAN BUNGBULANG KABUPATEN GARUT

Ahmad Zaki Mubarak

Hamidah sadiyah

Pascasarjana UNIK Cipasung

Hamidahsadiyah14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran tentang mengenal tentang hukum bacaan mad di Madrasah Diniyah dan faktor-faktor yang menunjang dan menghambat pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni mengkaji data-data kualitas (konsep, pemikiran dan tindakan) dan mendeskripsikannya apa adanya. Hasil penelitian, pembelajaran tentang tajwid dipersiapkan secara terencana dan sistematis. Kedua, terdapat faktor pendukung di dalam pembelajaran yaitu adanya kurikulum, guru pengajar, murid, tempat belajar yang memadai, sarana penunjang pembelajaran serta dinamika kelas. Sedangkan faktor penghambat antara lain tidak adanya buku ajar, pengajar yang kurang profesional dan kurang perhatian orang tua kepada anaknya untuk mengikuti pembelajaran.

Kata Kunci: Tajwid, Madrasah Diniyah, Pembelajaran.

Abstract

This study aims to find out how learning about getting to know about madrasah law in Early Madrasa and the factors that support and inhibit learning. This type of research is descriptive qualitative, which examines quality data (concepts, thoughts and actions) and describes them as they are. The results of the study, learning about tajweed prepared in a planned and systematic manner. Second, there are supporting factors in learning, namely the existence of a curriculum, teaching teachers, students, adequate learning places, means of supporting learning and class dynamics. While the inhibiting factors include the absence of teaching books, teachers who are less professional and lack of attention of parents to their children to attend learning.

Keywords: Tajweed, Early Madrasa, Learning.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya kegiatan belajar merupakan suatu proses komunikasi. Proses komunikasi (proses penyampaian pesan) harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar informasi oleh setiap guru dan siswa.

Tujuan pendidikan dirumuskan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga terbentuk generasi muda yang tangguh, memiliki tanggung jawab dan dapat diandalkan bagi masa depan bangsa. Generasi muda yang cerdas saja belum cukup bagi masa depan bangsa karena mentalitasnya pun harus dibina, sehingga melalui proses pendidikan diberikan

juga materi akhlak mulia yang disumberkan dari agama.

Mempelajari ilmu tajwid merupakan hal yang sangat penting bagi orang yang ingin mahir membaca apalagi menghafal Al-Qur'an. Seseorang yang paham dan fasih berbahasa arab belum tentu bisa membaca Al-Qur'an kaidah tertentu, tata cara yang khusus, serta hanya dipraktikkan terhadap kitab Allah yang mulia (Al-Qur'an) (Ummi Chanifatin). Ilmu tajwid sangat bermanfaat bagi kaum muslimin, karena itu hukum mempelajarinya adalah fardhu qiyah yakni apabila sebagian kaum mukminin ada yang mempelajarinya, maka gugurlah kewajiban atas yang lain. Ilmu tajwid wajib diamalkan oleh setiap pembaca Al-Qur'an. Ia wajib membacanya (baik didalam shalat maupun di luar shalat) dengan tartil (baik dan benar).

Hukum mengamalkan ilmu tajwid adalah fardhu 'ain, yakni wajib diamalkan bagi setiap muslim atau muslimah. Seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan tanpa tajwid maka ia berdosa karena Allah SWT menurunkan Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid (Thoha Husein, 2011 : 21-22).

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the Golden Age* atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Siswa DKM mujahiddin Desa bungbulang berdasarkan hasil pra penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman mereka terhadap mata pelajaran Tajwid. Berdasarkan hasil pra penelitian, bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman siswa di DKM mujahiddin Desa bungbulang yakni tiadanya buku ajar yang bisa dijadikan pegangan dalam pembelajaran.

Situasi inilah yang menjadi motivasi penulis untuk meneliti lebih dalam tentang masalah-masalah di atas dan memilih judul "Pembelajaran tajwid Tentang Hukum Bacaan Mad Di DKM mujahiddin Desa bungbulang Kecamatan bungbulang Kabupaten Garut."

2. Kajian Literatur Penelitian

Pembelajaran Tentang Hukum Bacaan Mad.

A. Mad Asli

Mad Asli disebut juga *Mad Thabi'i*, disebut *Mad Asli* karena menjadi pokok dalam *mad*, dan *mad* yang lain mengikuti kepada *mad* ini. Disebut *Mad Thabi'i* karena karakter dari *mad* ini baik waqaf maupun washol, panjangnya tidak kurang dan tidak lebih dari dua harakat.

Hurufnya ada 3 yaitu يا

Contoh:

صَامَ - نَامَ - قَالَ - يَبِيعُ - كَبِيرٌ - قَدِيرٌ - بَصِيرٌ - يَصُومُ
- الْبُرُوجُ خَالِدُونَ - فَاعِدُونَ

B. Mad Wajib Muttashil

Pengertian *Mad Wajib Muttashil* secara bahasa ialah *mad* berarti panjang, *wajib* berarti harus, sedangkan *muttashil* yaitu bersambung. Jadi *Mad Wajib Muttashil* adalah *mad thabi'i* menghadapi hamzah dalam satu kalimat. Panjangnya 5 harakat.

Contoh:

مَنْ يَشَاءُ - رِثَاءَ النَّاسِ - سِوَاءَ - الْمَلَائِكَةِ - جِئِي - جَاءَ -
بِنَاءٍ - ابْتِغَاءَ - رِحْلَةَ الشِّتَاءِ

Contoh-contoh dalam Al-Qur'an:

1. أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
2. إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ
3. وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ

C. Mad Jaiz Munfashil

Pengertian *Mad Jaiz Munfashil* secara bahasa ialah, *mad* berarti panjang, *jaiz* artinya boleh, dan *munfashil* artinya terpisah atau di luar kata. Jadi, *mad jaiz munfashil* adalah *mad thabi'i* menghadapi hamzah dalam dua kalimat. Panjangnya 5 harakat.

Contoh:

يَا أَيُّهَا - يَتَّبِعُهَا اذَى - وَلَا اذَى - إِثَّا أَعْطَيْنَاكَ - مَا انْفَقُوا
- اَرْجِعِي إِلَى رَبِّكَ - وَلَا اَنْتُمْ

Contoh-contoh dalam Al-Qur'an:

1. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ
2. اَرْجِعِي إِلَى رَبِّكَ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً
3. إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil data observasi aktivitas belajar siswa, dengan kinerja guru. dengan lokasi penelitian adalah DKM mujahiddin Kp. Desa bungbulang Kec. bungbulang Kab. Garut. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah pembelajaran tentang Tajwid pada anak-anak DKM Mujahiddin Kp. Sebagai penambah informasi untuk melengkapi data yang diperlukan, maka digali informasi dari informan yang terdiri dari ketua MUI(sebagai peninjau), Ketua DKM (Sebagai pengajar), pengajar lainnya dan orang tua dari siswa DKM Mujahiddin. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data melalui tahapan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN**1. Pembelajaran Tajwid**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengajar di DKM mujahiddin bungbulang, bahwa pemahaman siswa terhadap pembelajaran Tajwid masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini dipengaruhi diantaranya oleh lingkungan sekitar ,minat siswa yang rendah, tidak adanya pasilitas buku penunjang bagi siswa dan minimnya sumber daya manusia (SDM) yang propesinal dalam bidang pendidikan. Menurut hasil penelitian yang saya temukan, tidak adanya buku ajar, manajemen, dan administrasi berdampak pendidikan madrasah diniyah belum optimal terbukti siswa

kesulitan untuk belajar lebih mendalam mengenai pelajaran-pelajaran yang ada, guru kesulitan dalam penyampaian materi pembelajaran dan kesulitan dalam manajemen pengolahan kelas di madrasah diniyah bahkan untuk sekelas operator pun kesulitan dalam pendataan siswa dikarnakan belum tersentuhnya pengelolaan madrasah diniyah.

2. Model-model pembelajaran

Berikut ini model-model yang bisa digunakan dalam pembelajaran yaitu;

a). Koperatif (CL, Cooperative Learning).

Pembelajaran koperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan otrang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembegian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara koperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih beinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena koperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Jadi model pembelajaran koperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksu konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siawa heterogen (kemampuan, gender, karekter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Sintaks pembelajaran koperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

b). Kontekstual (CTL, Contextual Teaching and Learning)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang

dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (daily life modeling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Pinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi. Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu modeling (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), questioning (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), learning community (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, minds-on, hands-on, mencoba, mengerjakan), inquiry (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), constructivism (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), reflection (revisi, rangkuman, tindak lanjut), authentic assessment (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

c).Realistik (RME, Realistic Mathematics Education)

Realistic Mathematics Education (RME) dikembangkan oleh Freudenthal di Belanda dengan pola guided reinvention dalam mengkonstruksi konsep-aturan melalui process of mathematization, yaitu matematika horizontal (tools, fakta, konsep, prinsip, algoritma, aturan untuk digunakan dalam menyelesaikan persoalan, proses dunia empirik) dan vertikal (reorganisasi matematik melalui proses dalam dunia rasio, pengembangan matematika).

Prinsip RME adalah aktivitas (doing) konstruktivis, realitas (kebermaknaan proses-aplikasi), pemahaman (menemukan-informal dalam konteks melalui refleksi, informal ke formal), inter-twinment (keterkaitan-intekoneksi antar konsep), interaksi (pembelajaran sebagai aktivitas sosial, sharing), dan bimbingan (dari guru dalam penemuan).

d).Pembelajaran Langsung (DL, Direct Learning)

Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada ketrampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

3.Faktor Penunjang Pembelajaran

a. Kurikulum

Sebuah kelas tidak boleh sekedar diartikan sebagai tempat siswa berkumpul untuk mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan. Demikian juga sebuah sekolah bukanlah sekedar sebuah gedung tempat murid mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-anak yang tidak hanya harus didewasakan dari segi intelektualitasnya saja, akan tetapi dalam seluruh aspek kepribadiannya. Untuk itu bagi setiap tingkat dan jenis sekolah diperlukan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangannya. Kurikulum yang dipergunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktifitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa.

Sekolah yang kurikulumnya dirancang secara tradisional akan mengakibatkan aktifitas kelas akan berlangsung secara statis. Sedangkan sekolah yang diselenggarakan dengan kurikulum modern pada

dasarnya akan mampu menyelenggarakan kelas yang bersifat dinamis

b. Gedung dan Sarana Kelas

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah sedang ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreatifitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung.

Sekolah yang mempergunakan kurikulum tradisional pengaturan ruangan bersifat sederhana karena kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di kelas yang tetap untuk sejumlah murid yang sama tingkatannya. Sekolah yang mempergunakan kurikulum modern, ruangan kelas diatur menurut jenis kegiatan berdasarkan program-program yang telah dikelompokkan secara integrated. Sedangkan sekolah yang mempergunakan kurikulum gabungan pada umumnya ruangan kelas masih diatur menurut keperluan kelompok murid sebagai suatu kesatuan menurut jenjang dan pengelompokan kelas secara permanen (Rohani dan Ahmadi, 1991: 140).

c. Guru

Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid dalam suatu kelas. Guru adalah seseorang yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain (Rusyan, 1991: 135).

Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di kelas dan di masyarakat. Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan. Persiapan yang harus

diikuti, sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nawawi, 1989: 121).

d. Murid

Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan secara psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah. Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis.

Setiap murid memiliki perasaan diterima (membership) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan diterima itu akan menentukan sikap bertanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing (Nawawi, 1989: 125-127).

e. Dinamika Kelas

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreativitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok. Untuk itu setiap wali atau guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi dan energi yang dimiliki murid menjadi kegiatan-kegiatan yang berguna.

Dengan demikian kelas tidak akan berlangsung secara statis, rutin dan membosankan. Kreativitas dan inisiatif yang baik perwujudannya tidak sekedar terbatas didalam kelas sendiri, tetapi mungkin pula dilaksanakan bersama kelas-kelas yang lain atau oleh seluruh kelas. Setiap kelas harus dilihat dari dua segi. Pertama, kelas sebagai satu unit atau satu kesatuan utuh yang dapat mewujudkan kegiatan berdasarkan program masing-masing. Kedua, kelas merupakan unit yang menjadi bagian dari sekolah sebagai suatu

organisasi kerja atau sebagai subsistem dari satu total sistem. Kedua sudut pandang itu harus sejalan dalam arti semua kegiatan kelas yang dapat ditingkatkan menjadi kegiatan sekolah harus dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi semua murid (Nawawi, 1989:130).

4. faktor Penghambat Pembelajaran

Selain faktor pendukung tentu juga ada faktor penghambatnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas (Nawawi, 1989: 130).

a.Guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreativitas pada diri guru tersebut. Diantara hambatan itu ialah

Tipe kepemimpinan guru

Tipe kepemimpinan guru (dalam mengelola proses belajar mengajar) yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik. Sikap peserta didik ini akan merupakan sumber masalah pengelolaan kelas (Rohani dan Ahmadi, 1991:151). Siswa hanya duduk rapi mendengarkan, dan berusaha memahami kaidah-kaidah pelajaran yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengembangkan kreatifitas dan daya nalarnya (Masnur dkk, 1987:109).

Gaya guru yang monoton

Gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, baik berupa ucapan ketika menerangkan pelajaran ataupun tindakan. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi siswa . Misalnya setiap guru menggunakan metode ceramah dalam mengajarnya, suaranya terdengar datar, lemah, dan tidak diiringi dengan gerak motorik/mimik. Hal inilah yang dapat mengakibatkan kebosanan belajar.

Kepribadian guru

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersifat hangat, adil, obyektif dan bersifat fleksibel sehingga

terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Artinya guru menciptakan suasana akrab dengan anak didik dengan selalu menunjukkan antusias pada tugas serta pada kreativitas semua anak didik tanpa pandang bulu.

Pengetahuan guru

Terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan (Wijaya dan Rusyan, 1994: 136).

Pemahaman guru tentang peserta didik

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya. Karena pengelolaan pusat belajar harus disesuaikan dengan minat, perhatian, dan bakat para siswa, maka siswa yang memahami pelajaran secara cepat, rata-rata, dan lamban memerlukan pengelolaan secara khusus menurut kemampuannya. Semua hal di atas memberi petunjuk kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan siswa satu sama lain (Wijaya dan Rusyan, 1994: 136).

b.Peserta didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.

Kekurang-sadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab hambatan pengelolaan kelas. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik

akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

c. Keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

d. Fasilitas

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas. Kendala tersebut ialah :

- Jumlah peserta didik di dalam kelas yang sangat banyak
- Besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa
- Keterbatasan alat penunjang mata pelajaran (Rohani dan Ahmadi, 1992: 152-154).

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan hasil analisis dan pembahasan yang telah di paparkan, maka dapat di simpulkan: Pendidikan bisa berjalan secara optimal tidak terlepas dari beberapa faktor diantaranya dalam suatu lembaga pendidikan sekurang kurangnya ada kurikulum, buku ajar, pendidik yang profesional, murid dan sarana pembelajaran yang memadai, dalam meningkatkan pemahaman materi hukum bacaan tajwid. Sebaiknya guru lebih memperhatikan media pembelajaran harusnya pada materi tajwid, ketika proses belajar mengajar berlangsung, supaya merangsang rasa keingintahuan siswa, serta siswa tidak merasa jenuh dan bosan dengan proses belajar yang cenderung menonton.

REFERENSI

- Al-quran Tarjamah.
- Abdul Majid Hasyim, Husaini.1985.*Syarah Riadhusholihin*.Surabaya : Pustaka Ilmu.
- Ahmad,Muhaemin dan Mahmud Sya'roni. 2001. Kumpulan Doa Lengkap. Semarang:CV.Aneka Ilmu.
- Ahmad,Abu Walid Muhammad bin. t.th. Bidayatul Mujtahid. Surabaya: Hidayah
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan.2008.*Siroh Nabawiyah*.Alih Bahasa :Aunur Rafiq Shaleh.Jakarta: Robbani Prees.
- Al-ghajali, imam.1995. Ringkasan *Ihya'Ulumuddin*,Zaid Husain Al Hamid.Jakarta :Pustaka Amani
- Al-Hasyim,Sayyid Ahmad.1993. *Syarah al-Hadits*.Bandung.CV.Sinar Baru
- Nuruddin,2006. *Zakat Sebagai Instrumen dalam Kebijakan Fisikal* .Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Sugiharto, Sugeng. 2008. *Bingkai Sejarah Kebudayaan Islam Surakarta*: Tiga Serangkai.
- Syalabi,Ahmad. 1973. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT.Jaya Murni.